

PIDATO PENGUKUHAN GURU BESAR

**MEMBANGUN KESADARAN GLOBAL UNTUK KEDAMAIAN
MELALUI REKONSTRUKSI KAJIAN TAFSIR DAN STUDI ISLAM
(Refleksi atas Konflik Palestina-Israel)**

**DR. ZULKARNAINI, MA
GURU BESAR ILMU TAFSIR**

**IAIN LANGSA
2023**

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته
الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على سيدنا محمد و على آله و صحبه أجمعين

Yang terhormat Bapak Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama R.I., Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, S.Ag.;

Yang saya Hormati Bapak Rektor IAIN Langsa, Prof. Dr. Islamil Fahmi Arrauf Nasution, MA. Beserta Para Wakil Rektor, Ibu Karo dan seluruh jajarannya;

Yang saya hormati Bapak Wali Kota Langsa, dan seluruh Anggota FORKOPIMDA Kota Langsa;

Yang saya hormati para undangan Istimewa: Para Guru Besar IAIN Langsa, para Anggota Senat IAIN Langsa, Bapak Rektor ke 2 IAIN Langsa, Para Rektor dan Ketua dari Universitas dan Perguruan Tinggi yang ada di Kota Langsa; Para alim ulama, tokoh-tokoh masyarakat, sahabat, handai taulan, kolega, dan seluruh civitas akademika IAIN Langsa serta seluruh hadirin dan hadirat;

Yang kami istimewakan, isteri dan anak-anak kami tercinta yang hadir pada acara ini.

Pertama sekali izinkan kami menyampaikan terima kasih kepada Bapak Menteri Agama RI yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melanjutkan tugas sebagai Dosen pada IAIN Langsa sebagai Guru Besar mulai tahun 2023 ini dan kepada Bapak Dirjen dan Bapak Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam yang terus menerus memberikan perhatian pada kelanjutan perkembangan dan kemajuan Pendidikan Tinggi di negeri ini termasuk IAIN Langsa yang kita cintai ini.

Terima kasih kepada Bapak Rektor IAIN Langsa yang telah memfasilitasi kegiatan pengukuhan kami pada hari ini, semoga semuanya menjadi berkah dan membawa manfaat untuk kita semua dan untuk Lembaga Pendidikan IAIN Langsa yang kita cintai ini.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Rektor ke 2 IAIN Langsa yang telah mengambil langkah-langkah strategis untuk kemajuan IAIN Langsa di antara lain dengan memfasilitasi lahirnya dua Guru Besar pada periode beliau; dan beliaulah yang telah mengusulkan kami untuk kenaikan jabatan fungsional ke Guru Besar.

Sosok yang tidak dapat kami lupakan adalah kedua orang tua kami yang selalu mendoakan anak-anaknya dengan penuh cinta dan kasih sayang, sehingga Allah telah memudahkan jalan kehidupan dan semoga akan selalu dimudahkan untuk masa akan datang. Terima kasih untuk Abi dan Ummi, semoga Allah selalu merahmatimu dan mengampuni dosadosamu. رب اغفر لي ذنوبي و لوالدي و ارحمهما كما ربياني صغيرا. Demikian juga kepada kakak dan adik-adik kami semuanya, yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang serta rasa persaudaraan yang hangat, dengan tulus ikhlas, tanpa pamrih, tanpa keluh. Isteri tercinta dan anak-anak tersayang, serta cucu-cucu sekalian. Tanpa mereka tentu saja yang ada hanya keheningan yang kosong; kebun tanpa tanaman; bunga tanpa warna.

Terima kasih kepada Para Pimpinan pada semua unit dan lembaga di IAIN Langsa: Bapak-bapak Dekan, para Wakil Dekan, Bapak Direktur Pascasarjana, Bapak Wadir dan seluruh Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi, Kabag dan Kasubbag serta seluruh Tenaga kependidikan pada IAIN Langsa.

Wa bil khusus terima kasih kepada teman, kolega dan sahabat yang telah memberikan dukungan dan bantuan langsung dan memfasilitasi saat-saat kami sedang berusaha mengumpulkan berbagai keperluan untuk kenaikan pangkat guru besar. Ada Tgk. Suhaili (Dr. Muhammad Suhaili, Lc., MA), Pak Ansor (Dr. Muhammad Ansor), Tgk Miswari (Dr. Miswari, MUD), Tgk. Mawardi (Dr. Mawardi, M.Si), Tgk Abdul Hamid (Dr. Abdul Hamid, MA), Tgk Fakhurrazi (Dr. Fakhurrrazi, MA), Pak Fadhlon, Pak Fahmi, Tgk. Alusi, dan teman-teman lainnya.

Semoga doa dan dukungan Bapak dan Ibu semuanya diberikan balasan berlipat ganda oleh Allah. Amin!

PIDATO PENGUKUHAN GURU BESAR:

MEMBANGUN KESADARAN GLOBAL UNTUK KEDAMAIAN MELALUI REKONSTRUKSI KAJIAN TAFSIR DAN STUDI ISLAM (Refleksi atas Konflik Palestina-Israel)

1. Pendahuluan

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين (الأنبياء: 107)

Kami tidak mengutusmu
melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam
(Al-Anbiya': 107)

*FUTURE historians, it has been said, will look back upon the twentieth century not primarily for its scientific achievements but as the century of the coming-together of peoples, when all mankind for the first time became one community.*¹

(Sejarawan masa depan, demikian dikatakan, akan melihat ke belakang ke abad dua puluh, terutama sekali bukan karena pencapaiannya dalam bidang sains, tetapi lebih sebagai abad di mana berkumpulnya umat manusia bersama-sama, untuk pertama sekali mereka menjadi satu komunitas).

Men never do evil so completely and cheerfully as when they do it from religious conviction, (Blaise Pascal).

(Manusia tidak pernah melakukan kejahatan, sedemikian sempurna dan penuh semangat, seperti ketika mereka melakukannya karena keyakinan keagamaan), (Blaise Pascal).

Teknologi dan ilmu pengetahuan kontemporer yang memperkenalkan berbagai kemudahan bagi manusia dalam beraktivitas, membuat mata manusia menjadi semakin terbuka terhadap berbagai misteri mengenai dirinya. Berbagai cabang ilmu pengetahuan dan hasil-hasil penelitian memberi tahu kita berbagai aspek dari kehidupan manusia dan mempersiapkan kita menghadapi berbagai tantangan yang mungkin tiba, meski kelihatan tidak akan pernah berakhir. Namun, setidaknya, manusia semakin sadar betapa tidak ada batasnya cakrawala, imajinasi dan ilmu pengetahuan; dan betapa kecil dirinya di tengah-tengah segala eksistensi.

Kesadaran ini meniscayakan manusia melihat dirinya sebagai makhluk yang terbatas dan tidak pernah berhenti berproses untuk mencapai yang lebih baik. Kebenaran tidak lagi berhenti pada sebuah titik, tetapi bergerak dan dinamis. Kebenaran tidak dapat lagi dianggap absolut dan monopoli orang atau kelompok tertentu; kebenaran harus selalu diuji dalam konteks, tempat dan waktu yang berbeda. Jika kesadaran ini benar telah

¹Wilfred Cantwell Smith, "Comparative Religion: Whither—and Why?", dalam Mircea Eliade and Joseph M. Kitagawa (ed.), *The History of Religions: Essays in Methodology*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1959), 33.

tumbuh dengan baik, maka manusia akan enggan menciptakan permusuhan dan amat malu bersikap arogan; manusia akan selalu berpikir tentang dirinya sebagai makhluk yang mungkin saja bersalah dan enggan membuat klaim-klaim kebenaran dengan cara-cara yang merendahkan orang lain. Dengan demikian, persaudaraan kemanusiaan menjadi sesuatu yang amat mungkin.

2. Konflik Keyakinan: Kebencian terhadap Yahudi

Konflik antara Israel dan Palestina yang tidak pernah menemukan titik terang untuk perdamaian sampai hari ini adalah sebuah contoh pahit dan menyedihkan tentang cerita mengenai manusia dengan beda iman. Secara politik dan historis, konflik tersebut barangkali mudah untuk dijelaskan, tetapi ketika bicara keterlibatan iman dan keyakinan, persoalannya menjadi rumit tak ter jelaskan. Dalam konteks ini, kita lihat saja perspektif kita kaum Muslim dalam memandang Yahudi. Pikiran hampir semua kaum Muslim dipenuhi oleh bayangan kejahatan eternal kaum Yahudi yang dimulai sejak bangsa tersebut mengenal Nabi Muhammad dan Islam sampai hari ini dan bahkan sejak dari zaman Nabi Musa sampai nanti hari kiamat. Yahudi dianggap bangsa yang tidak pernah berhenti memusuhi Islam. Mereka membuat segala macam rencana kejahatan, konspirasi, intrik dan kebohongan untuk menghancurkan Islam dan menyesatkan kaum Muslim. Segala mala petaka moral dan politik yang ada di dunia sekarang tidak jarang dianggap oleh kaum Muslim sebagai rekayasa Yahudi semata yang ingin menguasai seluruh jagat untuk kepentingan bangsa mereka dan untuk memperbudak seluruh bangsa lain di permukaan bumi. Semua kebijakan politik internasional dan segala pikiran modern, mulai dari liberalisme, demokrasi, humanisme, kapitalisme, iklan, mode, sampai kepada perang dan terorisme, tidak terlepas dari lobi internasional Yahudi dan kepentingan politik mereka. “Yahudi adalah bangsa terkutuk, mereka harus dimusnahkan dari bumi ini.”

Permusuhan dan kebencian tersebut belum berakhir, dan tidak pernah berakhir tanpa ada kemauan untuk menumbuhkan kesadaran global, kesadaran sejarah dan budaya di kedua belah pihak. Kita juga harus sadar, bahwa konflik politik di Timur Tengah telah menyeret umat Islam dan Yahudi dalam perangkap kepentingan kelompok-kelompok tertentu: Amerika, Inggris, pengusaha minyak, pemilik pabrik senjata, dan berbagai persekongkolan kelas dunia yang meraup keuntungan dari berbagai jenis konflik. Namun dalam kenyataannya kedua belah pihak selalu saling ingin menghabisi dan saling menciptakan citra seburuk-buruknya terhadap lawan. Tidak ada diskusi dan dialog; semuanya dianggap telah final. Tuhan diyakini telah berfirman dengan sejelas-jelasnya kepada masing-masing pihak bahwa mereka adalah yang terbaik dan musuhnya adalah yang terjelek di dunia ini, walaupun, anehnya, Tuhan mereka adalah satu juga: Tuhan yang Maha Esa. Di sini terlihat kekuatan fanatisme dan indoktrinasi ideologi demikian dalam mencengkeram ke akar keyakinan manusia ketika akal dan kebebasan telah dilenyapkan dari kesadaran.

Jika diusut jauh ke belakang, semua ini ternyata berawal dari sebuah perselisihan di sebuah kota kecil yang bernama Yatsrib. Kota ini disebut oleh orang-orang Yahudi dengan nama *medinta*,² dari bahasa Aramai, artinya “kota.” Nabi Muhammad kemudian mengadopsi nama ini dan menyebutnya *Madīnah*. Hubungan Nabi dengan orang-orang

²Karen Armstrong, *Muhammad: A Western Attempt to Understand Islam*, (London: Victor Gollancz, 1991), 149.

Yahudi pada awalnya amat baik, bahkan mereka, bagi Nabi, adalah kelompok potensial untuk mendukung dakwahnya. Mereka adalah orang-orang yang memiliki Kitab dan tradisi keagamaan yang diwarisi dari nabi-nabi sebelumnya. Beberapa ayat Alquran menunjukkan harapan tersebut, misalnya:

Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Alquran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.³

Beberapa tradisi Yahudi menurut sebagian Riwayat, bahkan diadopsi oleh Nabi ke dalam Islam, seperti puasa hari '*Āsyūrā*' (tanggal 10 Muharram)⁴ dan sembahyang menghadap *Bayt al-Maqdis* (Yerusalem), dalam rangka menarik mereka kepada Islam atau, mungkin, karena Nabi menganggapnya sebagai bagian dari tradisi yang patut dilestarikan. Orang-orang Yahudi juga sangat baik menerima Nabi dengan harapan dapat menarik beliau menjadi partner atau berpihak pada mereka. Nabi mendatangi pimpinan-pimpinan mereka dan mendapatkan kehormatan serta persahabatan yang hangat dan akrab. Semuanya seakan-akan merupakan sebuah harapan terbentuknya persaudaraan dan kerja sama Yahudi-Muslim yang kokoh serta masa depan yang cemerlang bagi kedua pihak. Kerendahan hati Nabi, kesederhanaan, kejujuran, kesetiaan, kebaikan dan kepeduliannya terhadap kaum miskin dan lemah membuat penduduk Yatsrib terpesona. Nabi adalah sebuah harapan bagi penduduk kota itu yang selama ini saling bertikai dan terpecah belah. Nabi menyambut baik harapan tersebut dan membuat sebuah pakta yang terkenal dengan Piagam Madīnah. Semua penduduk kota itu, dari kelompok mana pun, termasuk Yahudi,

³Q.S. al-Baqarah: 41.

⁴Al-Bukhārī dan Muslim (juga perawi lainnya) meriwayatkan bahwa ketika hijrah ke Madinah, Nabi menemukan orang-orang Yahudi melaksanakan puasa pada hari '*Āsyūrā*'. Nabi bertanya mengapa mereka puasa, di mana mereka menjawab, bahwa hari tersebut adalah hari baik dan Allah telah melepaskan Bani Israil dari musuh mereka pada hari tersebut. Maka Nabi menganggap dirinya lebih berhak melaksanakannya dan menyuruh para sahabat untuk ikut berpuasa pada hari tersebut. Lihat al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, (Beirut: Dār Ibn Katsīr, 1987 M./1407 H.), Vol. 2, 704: Hadis No. 1900; Muslim, *Sahīh Muslim*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, t.t.), Vol. 2, p 795: Hadis No. 1130. Hadis ini memberikan kesan pengadopsian Nabi terhadap tradisi Yahudi. Bagi Muslim ortodoks ini mungkin sangat tidak menyenangkan. Bagaimana mungkin Nabi mengikuti tradisi Yahudi sementara beliau sendiri menyuruh kaum Muslim menyalahi mereka. Yusuf al-Qaradāwī telah menjelaskan masalah ini agak rinci. Sebagaimana dikemukakan al-Qaradāwī, memang ada hadis lain yang mengatakan bahwa Nabi telah melaksanakan puasa hari '*Āsyūrā*' sejak sebelum hijrah. Orang-orang jahiliyah juga telah melaksanakannya sebelum itu. Lihat <<http://www.qaradawi.net>>. Untuk hadis puasa '*Āsyūrā*' jahiliyah, lihat di antara lain al-Bukhārī, Vol. 2, 704: Hadis No. 1898 dan Muslim, Vol. 2, 792: Hadis No. 1125. Jadi, menurut al-Qaradāwī, meskipun Nabi telah mengatakan apa yang beliau katakan, Nabi tidak melakukan puasa hari '*Āsyūrā*' karena mengikuti Yahudi. Lebih-lebih lagi, ada riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi bercita-cita untuk mengiringi puasa hari '*Āsyūrā*' dengan puasa sehari sebelumnya, yakni tanggal 9 Muharram, untuk menyalahi tradisi Yahudi dalam berpuasa. Lihat Muslim, Vol. 2, 797: Hadis No. 1134. Jika pun dipahami bahwa Nabi telah mengadopsi tradisi Yahudi, sebenarnya maklum saja, karena pada masa awal hijrah, Nabi sedang menarik hati mereka kepada Islam. Hal ini juga tidak bertentangan dengan al-Qur'an yang diturunkan termasuk untuk membenarkan ajaran Kitab sebelumnya (Q.S. al-Baqarah: 41). Sangat mungkin, bahkan, bahwa tradisi puasa '*Āsyūrā*' yang dilakukan orang-orang Arab sebelum Islam adalah juga berasal dari tradisi orang-orang Yahudi.

ditetapkan untuk bertanggung jawab atas keamanan dan keutuhan wilayah tersebut. Semua mereka mendapatkan hak dan kewajiban, bertanggung jawab menegakkan keadilan dan tidak boleh ada yang disakiti atau dizalimi. Kaum Muslim dan orang-orang Yahudi mendapatkan hak dan kewajiban yang seimbang serta kebebasan menjalankan agama masing-masing. Pakta tersebut terutama sekali menjadi instrumen kesepakatan dan kerja sama antara orang-orang Muhājirīn dan Ansār di satu pihak dan orang-orang Yahudi di pihak lain.⁵

3. Akar Sejarah

Suasana awal amat menyenangkan. Lalu apa yang membuat timbulnya pertikaian sengit dan permusuhan amat dalam antara Muslim dan Yahudi, sampai mereka diperangi dan diusir dari Medinah, dan hari ini dianggap sebagai bangsa terkutuk dan menjijikkan?

Kita lihat terlebih dahulu hubungan Yahudi dan Nasrani sebagaimana diungkap Alquran. Tidak ada keraguan bahwa permusuhan antara Yahudi dan Nasrani telah lama terjadi. Kedua kelompok ini, menurut Alquran, saling menuduh lawannya sebagai penganut agama yang batil, tidak mempunyai landasan.⁶ Al-Tabarī (w. 923/310) meriwayatkan bahwa ketika orang-orang Nasrani Najrān menghadap Nabi Muhammad, datang pula tokoh-tokoh Yahudi ke sana. Mereka bertengkar di hadapan Nabi soal agama. Orang-orang Nasrani berkata: agama Yahudi batil; mereka mengingkari Taurat dan menolak kenabian Musa. Orang-orang Yahudi juga melakukan hal yang sama. Mereka mengatakan batil terhadap agama Nasrani dan menyatakan ingkar terhadap Injil dan Isa.⁷ Maka turunlah Q.S. al-Baqarah: 113:

Dan orang-orang Yahudi berkata: “Orang-orang Nasrani tidak mempunyai suatu pegangan,” dan orang-orang Nasrani berkata: “Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan,” padahal mereka (sama-sama) membaca Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka perselisihkan.

Lebih jauh al-Tabarī mengemukakan bahwa pertengkaran kedua kelompok ini telah dimulai sejak awal kemunculannya. Peningkaran mereka satu sama lainnya juga mengindikasikan penolakan mereka atas kenabian Muhammad, sebab dalam kitab masing-masing mereka terdapat keterangan mengenai kedatangan Nabi terakhir itu.⁸

My enemy's enemy is my friend. Pepatah ini bisa saja berlaku bagi sikap Yahudi di Medinah yang melihat Nabi sebagai pembawa agama baru. Penerimaan mereka terhadap Nabi mungkin saja dipahami sebagai upaya memperkuat posisi mereka melawan kaum Nasrani. Kehadiran Nabi Muhammad sebagai seorang pemimpin yang penuh karisma di Medinah tentu saja membuat orang-orang Yahudi pada awalnya terpesona, dan tak pelak

⁵Husein Haykal, *The Life of Muhammad*, trans. Isma‘īl Rājī al-Fārūqī (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1993), 179-183.

⁶Q.S. al-Baqarah: 113.

⁷Al-Tabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1405 H.), Vol. 1, 495.

⁸*Ibid.*, 496.

lagi mengharapkan Nabi menjadi sekutu yang potensial untuk dijadikan pendukung mereka melawan musuh Nasraninya. Perjanjian mereka dengan Nabi dapat dipandang sebagai sebuah harapan ambisius untuk kepentingan politik dan ideologi mereka sendiri. Namun, sayang sekali, dalam kenyataannya Nabi Muhammad telah menempati posisi politik yang lebih tinggi daripada orang-orang Yahudi dan Nasrani itu sendiri, dan ajaran-ajarannya semakin mendapat pengaruh yang lebih besar.⁹

Pada tahap inilah orang-orang Yahudi mulai berpikir kembali soal perjanjian mereka dengan Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Mereka telah membuat sebuah kesepakatan dengan sebuah harapan yang mulai terpupus. Mereka mulai mempertanyakan apakah Muhammad dengan segala seruan, ajaran dan kekuasaannya dapat dibiarkan, sementara mereka sendiri puas dengan perlindungan yang diberikan. Bagaimana dengan orang-orang mereka yang mulai tertarik dan memeluk ajaran Muhammad? Bukankah ini sebuah ancaman keagamaan yang tidak diharapkan?

Pertemuan Nabi dengan delegasi Nasrani dari Najrān telah dimanfaatkan Yahudi untuk melibatkan semuanya dalam sebuah perdebatan publik. Dengan pengetahuannya yang dianggap lebih superior, mereka ingin mengalahkan orang-orang Nasrani dan Nabi Muhammad. Mereka ingin mengacaukan suasana dan melemparkan keraguan-keraguan kepada publik agar ajaran Muhammad ditinggalkan orang. Sebelumnya pun mereka telah melakukan hal yang sama. Mereka menabur benih-benih pertikaian dan membangkitkan permusuhan lama, terutama sekali di antara suku al-Aws dan al-Khazraj. Sekiranya Nabi tidak cepat menanggulangi hal tersebut, mungkin pertumpahan darah akan terjadi kembali.¹⁰

Pertikaian Nabi Muhammad dengan orang-orang Yahudi semakin hari semakin intens. Orang-orang Yahudi bahkan menyerang dengan pertanyaan-pertanyaan teologis dan melemparkan penghinaan-penghinaan. Hal ini telah menyebabkan ayat-ayat Alquran turun memberikan jawaban-jawaban yang mengandung perlawanan dan kritikan.

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan *Rūh al-Qudus* (Roh Suci). Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh, sehingga beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?

Dan mereka berkata: “Hati kami tertutup.” Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman.

Dan setelah datang kepada mereka Alquran dari Allah, yang membenarkan apa yang ada pada mereka – dan sebelumnya mereka memang biasa memohon untuk mendapatkan kemenangan atas orang-orang kafir – maka (sekali lagi) setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka ingkar kepadanya. Maka laknat Allah atas orang-orang kafir.¹¹

⁹Husein Haykal, *The Life of Muhammad*, 190.

¹⁰*Ibid.*, 192.

¹¹Q.S. al-Baqarah: 87-89.

Ayat-ayat ini, dan semua ayat yang menyeru dan mengkritik orang-orang Yahudi pada bagian awal surat al-Baqarah, diturunkan di Medinah pada masa awal kehadiran Nabi di kota itu, tatkala dialog-dialog antara mereka dan Nabi terus terjadi sampai berujung pada konflik dan pertikaian-pertikaian. Beberapa ayat yang dikutip di atas adalah di antara ayat-ayat yang merupakan puncak peringatan Alquran kepada orang-orang Yahudi.¹² Dalam ayat-ayat sebelumnya, sejak ayat 40 surat al-Baqarah, Alquran mengajak orang-orang Yahudi melakukan perenungan atas segala karunia Tuhan kepada mereka dan juga hukuman-hukuman yang diberikan karena pelanggaran yang mereka lakukan. Tampak bahwa ayat-ayat tersebut diturunkan pada awalnya dengan nada yang agak lembut dan penuh ajakan, namun kemudian terus berlanjut dengan nada yang semakin keras. Hal ini menunjukkan perkembangan atmosfer hubungan Nabi dan orang-orang Yahudi yang semakin hari semakin mengarah pada konflik.

Sementara itu, ayat-ayat di atas mengisyaratkan mulai “gerah”nya Alquran melihat sikap orang-orang Yahudi yang semakin menunjukkan perilaku yang tidak sopan dan tidak bersahabat. Menurut Alquran, orang-orang Yahudi mempunyai pengetahuan yang memadai dari kitab suci untuk dapat melihat kebenaran yang disampaikan Nabi Muhammad. Keingkaran mereka semata-mata karena kesombongan. Mereka sendiri padahal “menunggu-nunggu” kehadiran Nabi, namun ketika Rasul yang ditunggu-tunggu itu hadir di tengah-tengah mereka, mereka mengingkarinya.

Kritik yang dilancarkan Alquran di sini amat keras, namun sebenarnya mempunyai sasaran yang jelas, yaitu orang-orang yang ingkar, sombong dan memusuhi utusan Tuhan. Mereka disebut kafir, dan Tuhan mengutuk mereka. Meskipun berbicara dalam konteks Yahudi Medinah, bahkan berhadapan dengan mereka, Alquran sepertinya memperlihatkan sentimen yang lebih luas terhadap kaum Yahudi secara umum. Dalam ayat-ayat lain, orang-orang Yahudi secara lebih jelas digambarkan sebagai kelompok yang suka membuat makar, pendosa dan bahkan mereka tega membunuh para nabi. Ketika orang-orang Yahudi dan Nasrani mengklaim diri mereka sebagai “anak-anak” dan kekasih Tuhan, Alquran mengingatkan bagaimana mereka dihukum oleh Tuhan karena dosa-dosa yang mereka perbuat. Alquran ingin membantah klaim tersebut, dan menegaskan bahwa mereka adalah manusia seperti yang lainnya juga. Tuhan bisa saja menghukum dan mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya. Bantahan Alquran kelihatan sekali sangat proporsional, humanis dan universal. Apa yang ditunjukkan Alquran di sini jelas merujuk pada kitab dan tradisi orang-orang Yahudi dan Nasrani sendiri. Mereka justeru diajak untuk merefleksikan kembali pengalaman sejarah mereka sebagaimana terdapat dalam sumber agama mereka sendiri.

4. Yahudi dan Islam

Patut juga diperhatikan bahwa ketika Nabi Muhammad mengadakan seruan kepada orang-orang Yahudi agar menjadi Muslim, tidak ada bukti yang jelas bagaimana mereka harus menjadi Muslim. Nabi mengingatkan Banū Qaynuqā‘: *Ihdhirū min Allāh ...wa aslimū ...!* (Waspadalah terhadap [hukuman] Allah ... dan pasrah dirilah!).¹³ Pusat

¹²Lihat Muhammad al-Ghazālī, *A Thematic Commentary on the Qur'an*, trans. Ashur A. Shamis, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2001), 6 ff.

¹³Syihāb al-Dīn Ahmad ibn ‘Alī, *al-Ujāb*, Vol. 2, 665.

perhatian Nabi paling mendasar adalah sikap moral Yahudi yang dinilai harus diluruskan sejalan dengan ajaran yang mereka yakini dan tuntutan agar mereka mengakui keberadaan beliau sebagai seorang utusan Tuhan, yang mengajak kepada inti ajaran yang sama.

Seruan-seruan Nabi kepada orang-orang Yahudi tidak berlangsung sukses; bahkan sebaliknya, ajakan tersebut dipandang sebagai gugatan atas status mereka sebagai umat pilihan Tuhan dan pemilik kitab suci dari langit. “Cengkeraman identitas diri” orang Yahudi ini pada gilirannya mengkristal dan membentuk watak permusuhan terhadap Nabi dan Islam, barangkali sebagai jalan pelarian mental atau apa yang disebut dengan *defense mechanisms* dalam psikologi. Mereka memberontak terhadap Islam, tetapi sebenarnya mereka memberontak terhadap diri sendiri.

Peristiwa yang menimpa Banū Qaynuqā‘ tidak menjadi pelajaran bagi suku Yahudi lainnya. Setelah mereka diusir pada akhir tahun kedua Hijrah, peristiwa serupa terulang kembali, pada tahun keempat Hijrah, menimpa Banū al-Nadīr. Mereka berkomplot dengan orang-orang kafir Quraisy untuk membunuh Nabi. Usaha mereka gagal. Nabi menyerang mereka dan bahkan memotong serta membakar sebagian dari pohon-pohon kurma mereka. Kemudian Nabi mengusir semua mereka dari Medinah.

Setelah memaparkan riwayat sekitar pengusiran dan evakuasi Banū al-Nadīr dari Medinah, al-Būtī membuat komentar mengenai tabiat jahat yang melekat pada diri orang Yahudi:

Ini adalah gambaran kedua dari watak khianat yang inheren dalam diri orang Yahudi. Kita telah melihat sebelumnya bentuk lain kejahatan mereka yang dilakukan Yahudi Banū Qaynuqā‘. Itulah kebenaran historis yang dibuktikan oleh fakta-fakta cukup banyak. Itu pula rahasia kutukan Ilahi (*al-la‘nah al-ilāhiyyah*) atas mereka yang direkam sendiri oleh Tuhan dalam firman-Nya: “Telah dilaknat orang-orang kafir di antara Bani Israil melalui lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas” (al-Mā'idah: 78).¹⁴

Apa yang dikatakan al-Būtī merepresentasikan pandangan Muslim yang memenuhi berbagai literatur dalam tradisi Islam. Siapa pun di kalangan Muslim tahu persis apa artinya ketika seseorang mengatakan: “Yahudi!” Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* pun, “memperyahudikan” diartikan dengan “mengejikan; memandang jahat (hina, rendah dsb.).”¹⁵ Ini tentu saja bukan sebuah kesalahan yang dilakukan kamus, karena tugas kamus adalah mengungkapkan sebagaimana adanya bahasa yang digunakan. Sekurangnya, hal ini mencerminkan betapa luas dan mengakarnya *image* buruk Yahudi dalam peradaban Muslim. “Yahudi” itu sendiri telah menjadi sebuah simbol, bukan lagi berarti agama ataupun etnis.

Nabi Muhammad, berdasarkan sejarah yang dapat diketahui, sepertinya memang tidak dapat menghindari pertikaian dengan kaum Yahudi. Beliau selalu gagal dan menemui jalan buntu ketika mengajak mereka kepada Islam atau jalan kedamaian. Dua suku Yahudi yang didiskusikan di atas sudah cukup memperlihatkan pahitnya penderitaan mereka dan mendalamnya kesedihan Nabi. Namun disayangkan, masing-masing tetap bersikukuh

¹⁴Muhammad Sa‘īd Ramadān al-Būtī, *Fiqh*, 261.

¹⁵W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984,) p. 1153.

dengan pendiriannya dan membiarkan permusuhan itu berlangsung sebagaimana adanya, seakan-akan demikianlah atmosfer alami kehidupan Yahudi bersama kaum Muslim.

Banū Qurayzah juga tidak memperlihatkan isyarat perdamaian yang sungguh-sungguh, walaupun mereka tidak dikeluarkan oleh Nabi dari Medinah sebagaimana beliau lakukan terhadap dua suku Yahudi sebelumnya. Mereka melakukan pelanggaran serius dalam perang Uhud. Namun mereka mengajukan pertobatan dan berjanji memperbaiki sikapnya. Apakah ini merupakan sebuah harapan bagi Nabi dan orang-orang Yahudi untuk secara berdampingan bersama-sama membangun sebuah masyarakat yang damai? Ternyata akhirnya mereka juga berkomplot dengan orang-orang kafir Quraisy yang melakukan perlawanan terhadap Muslimin. Mereka membuat kekacauan untuk memudahkan orang-orang kafir melakukan pengepungan terhadap kaum Muslim di Medinah. Demikian juga dalam perang Khandaq, mereka memainkan peran yang signifikan. Setelah perang, mereka diperintahkan untuk meninggalkan kota. Karena menolak, mereka lalu diserang dan akhirnya menyerah. Persoalan mereka kemudian diselesaikan melalui sebuah arbitrase. Sejumlah mereka dibunuh dan yang lainnya diusir ke Syria.¹⁶

Kehidupan Yahudi seakan-akan sebuah kisah penderitaan, sebuah perlambang kejahatan dan bahkan sumber petaka bagi manusia. Inilah sisi paling terang di mata kebanyakan orang tentang perjalanan hidup mereka. Literatur Islam mana pun yang berbicara mengenai Yahudi akan menyusun sebuah daftar berisi kejahatan dan sifat buruk bangsa Yahudi.¹⁷

Dalam sebuah konferensi di Mesir, ketika berbicara tentang Yahudi dalam konteks permusuhan dengan Nabi di Medinah, Muhammad Azzah Darwaza mengatakan:

*The Jews were also stubborn in telling lies and contradicting the truth. They preferred the pleasures of the world. They enjoined the good although they were not good people. They deceived the people. They did not cooperate with others. They put their heads together and secretly agreed among themselves to deceive the people and to be hypocrites. The Jews did not help others or teach them. They told lies about Allah and let people suspect their religion... They were not ashamed of embracing Polytheism or performing the rites of paganism... They displaced the words of Allah and disfigured the laws of Heaven and God's advice. They were hard-hearted and sinful, they committed unlawful and forbidden crimes... Thus the Jews rightfully deserved the wrath and the curse of Allah, recorded throughout many verses.*¹⁸

Deskripsi Darwaza ini memang dalam konteks kehidupan Yahudi Medinah pada masa Nabi, dan mengenai hal ini, sejumlah ayat Alquran dapat dijadikan rujukan. Akan tetapi kemudian ia melanjutkan:

¹⁶K. Ali, *A Study*, 60-61.

¹⁷Lihat misalnya sebuah buku yang disadur oleh Anas 'Abd al-Rahmān dari tafsir Sayyid Qutb dengan judul *Sirā'unā ma'a al-Yahūd fī Zilāl al-Qur'ān*, (Kuwait: Maktabah Dār al-Bayān, 1989). Di dalamnya terdapat sederetan topik mengenai sifat-sifat orang Yahudi, seumpama: Sifat Permusuhan, Jauh dari Iman, Umat Terkutuk, Umat yang Sesat dan Menyesatkan, Umat yang Terpecah Belah, Umat Fasik, Umat Hipokrit dan sebagainya.

¹⁸Muhammad Azzah Darwaza, "The Attitude of the Jews Towards Islam, Muslims and the Prophet of Islam-P.B.U.H. at the Time of His Honourable Prophethood," dalam D.F. Green (ed.), *Arab Theologians on Jews and Israel*, ed (Genève, 1974), 27.

It is extremely astonishing to see that the Jews of today are exactly a typical picture of those mentioned in the Holy Quran and they have the same bad manners and qualities of their forefathers although their environment, surroundings and positions are different from those of their ancestor... Consequently, the Jews are avoided by all people who scorn and hate them.

People are always cautious when they get in touch with them so as to avoid their wickedness and deceit.

*... All races of mankind, throughout the world, always reject the Jewish actions and behavior unanimously and thus it is an evidence and a strong proof that their wickedness and bad manners are a result of the evil nature which is inherent in them.*¹⁹

Bukti-bukti kejahatan umat Yahudi bukan hanya ditemukan dalam kitab suci kaum Muslim, tetapi juga dalam kitab suci mereka sendiri. Walaupun kebanyakan Muslim enggan membaca, dan bahkan menyentuh, kitab suci umat lain,²⁰ tetapi untuk satu hal ini (yakni mencari cela orang lain) mereka mengkajinya dengan mendetil. Kamal Ahmad Own mengungkapkan pengalamannya:

*In reviewing the Old Testament especially its historical chapters, I was shocked at the scenes of bloodshed, sex perversion and the violation of the prophets, sanctity included therein. I felt that what took place in Palestine before and after the May War 1948 did not differ from what I had read in the Old Testament.*²¹

Pada akhirnya ia menyimpulkan:

*So both in their Holy Book and the Talmud are full to the brim with such horrible deeds, evil and crimes that make us feel that they deserved all the disasters and the afflictions that befall them.*²²

¹⁹*Ibid.*, 27-28.

²⁰ Pandangan ini sering diperkuat dengan sebuah hadis yang menceritakan Nabi Muhammad menegur para sahabat yang suka bertanya kepada orang-orang Yahudi dan beliau mengatakan bahwa sekiranya Musa hidup kembali, beliau akan mengikuti ajaran Nabi Muhammad. Al-Zarqānī – dalam bukunya *Manāhil al-ʿIrfān fī ʿUlūm al-Qurʿan*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), Vol. 2, 22 – mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bazzār tersebut sebagai berikut:

ورواه أحمد والبخاري من حديث جابر بلفظ لا تسألوا أهل الكتاب عن شيء فإنهم لن يهدوكم وقد ضلوا وإنكم إما أن تكذبوا بحق أو تصدقوا بباطل والله لو كان موسى بين أظهركم ما حل له إلا اتباعي وسبب هذا الحديث أن النبي علم أن عمر كتب شيئاً من التوراة عن اليهود فغضب وقاله

Menurut Nurcholish Madjid, banyak ulama Islam terkenal seperti al-Syahrastānī, al-ʿĀmilī dan Ibn Taymiyyah, yang menguasai Taurat dan Injil secara mendalam, walaupun “ironisnya,” kata Nurcholish, “umat Islam sekarang ini memegangnya saja enggan.” Lihat Nurcholish Madjid, “Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan,” *Jauhar*, Vol. I, No. 1, Desember 2000, 19-20.

²¹Kamal Ahmad Own, “The Jews are the Enemies of Human Life as is Evident from Their Holy Book,” dalam D.F. Green (ed.), *Arab Theologians on Jews and Israel*, (Genève, 1974), 13.

²²*Ibid.*, 18.

Mudah disadari bahwa ungkapan-ungkapan yang dikutip di atas tidak terlepas dari sentimen politik akibat dari pertikaian Arab-Israel di Timur Tengah. Walaupun demikian, orang mungkin akan bertanya-tanya, mengapa begitu mudah seseorang, dalam sebuah konferensi ilmiah seperti itu, mengekspresikan pandangan-pandangan yang begitu sempit, eksklusif, dan menghina keyakinan orang lain. Sungguhkah kitab suci umat Yahudi itu penuh dengan pandangan-pandangan yang keji tentang diri mereka sendiri? Apakah dapat diterima berdasarkan perasaan sehat dan akal waras, bahwa sebuah kitab suci menghina umatnya sendiri? Bukankah semua ini menunjukkan naifnya pandangan umat Islam terhadap keyakinan umat lain? Lalu bagaimana “kita” dapat mengharapkan “orang lain” memahami “kita” jika “kita” sendiri tidak pernah berusaha memahami “orang lain?”

Sampai hari ini permusuhan tersebut belum berakhir. Berbagai media massa Muslim masih mengisi lembaran-lembarannya dengan berbagai bentuk provokasi dan berita-berita yang bernada permusuhan. Pada 10 Maret 2002, misalnya, sebuah koran Arab Saudi, *al-Riyād*, menurunkan sebuah artikel yang ditulis oleh Dr. Umayma Ahmad al-Jalahma, dari Universitas King Faysal, al-Dammām, tentang festival Yahudi yang dikenal dengan hari raya *Purim*. Hariraya *Purim*, demikian menurut al-Jalahma, dirayakan oleh orang-orang Yahudi dengan sebuah upacara ritual yang amat mengerikan: darah manusia, khususnya anak remaja dari kalangan non-Yahudi (Muslim dan Kristen), harus digunakan sebagai bumbu tambahan pembuatan kue-kue perayaan tersebut. Al-Jalahma bahkan mendeskripsikan secara grafis dan rinci tentang ritual aneh dan menyeramkan itu. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa peristiwa tersebut telah merupakan fakta sejarah yang tidak dapat dipungkiri.²³

Apa yang dilakukan al-Jalahma tentu saja menimbulkan reaksi keras dari berbagai kalangan terutama di Barat. Ketika Turki al-Sudairi, *Editor-in-Chief* koran *al-Riyād* tersebut, yang tidak berada di tempat pada waktu itu, ditanyakan oleh Hani Wafa, salah seorang koleganya, perihal artikel itu, ia terkejut. Setelah mempelajarinya, ia mengatakan bahwa artikel tersebut:

*... not fit for publication because it was not based on scientific or historical facts, and it even contradicted the rituals of all the known religions in the world, including Hinduism and Buddhism. The information included in the article was no different from the nonsense always coming out in the 'yellow literature,' whose reliability is questionable.*²⁴

Menurut al-Sudairi, al-Jalahma keliru dengan pandangannya itu sebagaimana ia telah keliru memahami bahwa Yahudi di seluruh dunia adalah sama; padahal Yahudi dan Zionisme adalah dua hal yang sama sekali berbeda. Di Israel sendiri terdapat orang-orang Yahudi moderat seperti Yisrael Shahak, yang menentang rasisme Zionis dan mengekspos hal tersebut dalam berbagai studi yang ia lakukan. *There are others like Shahak, and our dispute with phenomena such as Sharon must in no way cause us to generalize the emotions of hatred to all Jews.* Mengenai isi artikel al-Jalahma, al-Sudairi menegaskan: *... in principle, an idiotic and false news item regarding the use of human blood in the food of*

²³*Al-Riyād*, 10 Maret 2001. Lihat juga MEMRI (*The Middle East Media Research Institute*), Special Dispatch Series, No. 354, March 13, 2002. Lihat juga Internet Version, <www.memri.org>.

²⁴MEMRI (*The Middle East Media Research Institute*), Special Dispatch Series, No. 357, March 21, 2002.

*other human beings, whoever they may be, should not be published, since this does not exist in the world at all.*²⁵

Satu hal yang menarik diperhatikan adalah bahwa sentimen permusuhan bukan hanya menggema di Timur Tengah, tempat terjadi permusuhan politik Muslim-Yahudi atau Palestina-Israel, tetapi juga di seluruh dunia Islam atau di mana saja kaum Muslim berada. Abdullah al-Faisal seorang Muslim asal Jamaika melebarkan dakwahnya sampai ke Inggris. Ia mengajak pengikutnya untuk melakukan “Jihad” dan membunuh orang-orang Yahudi. Menurutny, kaum Muslim tidak boleh berdamai dengan Yahudi sebab mereka adalah najis dan memiliki watak alamiah yang keji.²⁶ Belum lama ini, seorang tokoh pemimpin Asia Tenggara, Mahathir Mohamad, juga menyampaikan sebuah pidato yang berisi kalimat-kalimat dengan nada yang membangkitkan sentimen rasial terhadap Yahudi. Mahathir mengatakan bahwa “kaum muslim dengan jumlah 1,3 miliar tidak boleh dikalahkan oleh hanya jutaan Yahudi,” dan ia meminta agar “negara-negara muslim memperkuat alat-alat pertahanan negara serta menepis perasaan tidak berdaya dalam menghadapi kekuatan Yahudi, yang dikatakannya saat ini tengah menguasai dunia.”²⁷ Pidato yang disampaikan pada pembukaan KTT OKI di Putrajaya, Malaysia, itu juga mendapat reaksi dari berbagai kalangan; sebagian membela dan sebagian lagi mengecam dengan keras. Keberatan yang disampaikan tentu saja menyangkut pernyataan yang secara eksplisit menunjukkan kepada permusuhan Yahudi-Muslim. Menurut European Union, statemen Mahathir justeru melukai semua pihak, baik Yahudi maupun Muslim. *His unacceptable comments hinder all our efforts to further inter-ethnic and religious harmony, and have no place in a decent world. Such false and anti-Semitic remarks are as offensive to Muslims as they are to others.*²⁸

5. Adakah Harapan Perdamaian?

Apakah semua ini menghapus seluruh harapan damai dan persaudaraan antar umat berbeda agama, terutama antara Yahudi dan Muslim? Tidak adakah tanda-tanda menuju perdamaian? Jika kebencian modern yang menyelimuti pandangan Muslim terhadap Yahudi dan juga pandangan Yahudi terhadap Muslim muncul dan menyebar dari Timur Tengah, maka harapan damai tersebut juga dapat diharapkan datang dari sana. Beberapa fenomena berikut barangkali dapat dijadikan indikasi ke arah pencapaian harapan tersebut. **Pertama**, sebagaimana telah didiskusikan di atas, bahwa tulisan al-Jalahma yang bernada antisemitisme telah dikecam dengan keras oleh Editor koran tersebut sendiri, Turki al-Sudairi. Ia mengkritik penulis tersebut sebagai telah melakukan kekeliruan besar dan tindakan yang tidak pantas.

Kedua, penolakan para intelektual Arab terhadap konferensi internasional yang direncanakan oleh *the holocaust deniers*. Sejumlah kalangan mengatakan bahwa peristiwa *the holocaust* tidak pernah terjadi dalam sejarah; itu hanya rekayasa Yahudi untuk menarik

²⁵*Ibid.*

²⁶*Response*, Vol. 23, No. 1, Spring 2002, 5.

²⁷ *Republika Online*, 16 Oktober 2003: <www.republika.co.id/berita/online/2003/10/16/143265.shtm>. Lihat juga Reme Ahmad, “Mahathir tells Muslims to use brains to fight Jews,” *The Straits Times*, Oct. 19, 2003.

²⁸“What they say about Mahathir’s remarks on Jews,” *The Straits Times*, Oct. 19, 2003.

simpati dunia. Pandangan yang dikembangkan oleh para antisemitis ini juga telah tersebar luas di kalangan Muslim dan sekaligus dijadikan dasar bagi kebencian terhadap umat Yahudi. Ketika *the holocaust deniers* ini merencanakan mengadakan sebuah konferensi internasional di Beirut akhir Maret 2002, banyak tokoh dari kalangan intelektual Arab menyadari bahwa bahaya konferensi tersebut lebih besar dari manfaatnya dan mereka melakukan kritik tajam terhadap perencanaan pelaksanaannya. Seorang kolumnis *al-Hayāt*, sebuah koran berbahasa Arab di London, menulis sebagai berikut: “Mengadakan konferensi tersebut di Beirut tidak membawa kehormatan apa pun bagi ibukota Libanon. Barangkali kerusakannya secara konseptual, politik dan ekonomi jauh lebih besar dari manfaatnya, yang jika dilihat dari luar hampir tidak ada sama sekali.” Lebih jauh ia mengatakan bahwa konferensi tersebut tidak lebih dari pembelaan terhadap para kriminal Nazi yang membunuh orang-orang Yahudi dan lainnya, atas nama para korban Palestina dan Arab.²⁹ Abd al-Wahhāb Badrikhān juga telah memberi komentar yang sama, dan mengatakan bahwa sejumlah intelektual Arab telah mencela dengan keras perencanaan konferensi tersebut.³⁰

Ketiga, sebuah rekomendasi baru telah dikeluarkan oleh Universitas al-Azhār yang melarang kaum Muslim menyebut “kera” dan “babi” kepada orang-orang Yahudi. Sebagaimana banyak terjadi di kalangan Muslim, Yahudi sering dikutuk dengan menggunakan istilah-istilah keji. Ini sering dilakukan dalam khutbah-khutbah dan pertemuan-pertemuan khusus kalangan Muslim. Rekomendasi ini tentu saja merupakan sebuah kemajuan penting, karena ia menyentuh lapisan bawah dan populer yang sangat potensial. Osama al-Baz, penasehat politik Presiden Mubarak, lebih jauh dalam sebuah seri artikel di *al-Ahrām*, menentang serta mengkritik dengan tajam berbagai mitos antisemitik yang kerap kali digembar-gemborkan kalangan Muslim, terutama sekali *the Protocols of Zion*, pelabelan Yahudi sebagai peminum darah manusia dan penolakan terhadap *the holocaust*. Lebih lanjut, al-Baz mengatakan bahwa antisemitisme adalah konsep Eropa yang diimpor ke dunia Islam, bukan berasal dari Arab dan Muslim.³¹

Fenomena positif di atas hanya sebuah gerak maju kecil yang dilakukan umat Islam menuju kesadaran pluralisme keagamaan yang jauh lebih besar dan kompleks. Apalagi, jika dibandingkan dengan gerakan kelompok ekstremis yang lebih banyak mendahulukan pemenuhan klaim-klaim absolut kelompoknya, apa yang dilakukan segelintir kalangan intelektual Muslim moderat hanya sebuah seruan sayup-sayup di tengah hiruk pikuk emosi dan rasa dendam yang telah lebih dahulu menggema ke seluruh relung kesadaran masyarakat Muslim dunia secara luas.

Pelabelan Yahudi dengan berbagai istilah yang menjijikkan seperti telah menjadi simbol yang abstrak dan bercampur baur dengan emosi, ideologi, kebencian dan bahkan kebodohan. Umumnya orang tidak peduli lagi dari mana asal usulnya dan bagaimana duduk persoalannya. Hal yang paling nyata bagi kaum Muslim kontemporer adalah bahwa mereka tidak dapat menerima pendudukan Israel atau kaum Zionis di Palestina dan tindakan-tindakan mereka yang melanggar berbagai asas kemanusiaan terhadap penduduk Muslim setempat. Namun, sesungguhnya Zionisme harus dipisahkan dari Yudaisme sebagai sebuah tradisi keagamaan, yang sangat kaya dan telah mengilhami

²⁹*Al-Hayāt*, 13 Maret 2001.

³⁰*Ibid.*, 19 Maret 2001.

³¹*Al-Ahrām*, 23, 24, and 25, Desember 2002.

berbagai kesadaran moral, hukum dan falsafah hidup dalam kehidupan manusia. Kaum Muslim tidak akan menyadari hal ini jika mereka memang mulai dengan rasa benci dan *self-image* yang berlebihan, serta pandangan superioritas yang menimbulkan klaim-klaim absolut terhadap diri sendiri tetap dipertahankan.

Umat Islam mungkin tidak menyadari bahwa dengan menghina orang lain berarti menciptakan permusuhan dan juga menghina diri sendiri. Dalam hal ini Alquran sebenarnya telah memberikan peringatan yang jelas bahwa mencaci maki keyakinan orang kafir sekalipun akan membawa akibat yang buruk bagi Islam dan kaum Muslim. Karenanya hal tersebut dilarang.

Dan janganlah kamu memaki sembahsan-sembahsan yang mereka seru selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhanlah mereka akan kembali, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.³²

Alquran dan Nabi Muhammad tidak pernah menghina atau mencaci maki agama dan kitab suci orang-orang Yahudi maupun Nasrani. Meskipun mengkritik dengan tajam sikap moral dan pandangan keagamaan yang mereka kembangkan, Alquran tetap memberi respek terhadap sumber ajaran mereka. Beberapa ayat Alquran memerintahkan baik orang Yahudi maupun Nasrani untuk menerapkan ajaran yang terdapat dalam kitab suci mereka. Dalam Taurat dan Injil terdapat hukum Tuhan, cahaya dan petunjuk, dan karena itu hendaklah mereka konsisten berpegang teguh padanya. Alquran mengkritik mereka karena telah mengabaikan hal tersebut.³³

Seperti dikatakan Sayyid Muhammad Syeed,³⁴ dalam sebuah diskusi di kantor ISNA, *hatred will produce much more hatred*, kebencian akan menciptakan lebih banyak kebencian. Kebencian tidak menyelesaikan masalah, tetapi menciptakan lebih banyak masalah. Doktor Syeed termasuk salah seorang penggalang solidaritas umat Islam Amerika Serikat dan penyeru Islam perdamaian. Menurut Syeed, umat Islam harus mampu menunjukkan kepada dunia bahwa Islam adalah agama yang mengajak kepada sikap terbuka dan toleran. Peristiwa 11 September 2001, yang menghancurkan gedung WTC di kota New York, tidak ada kaitannya dengan Islam, dan orang-orang Amerika harus mengerti hal tersebut. Ia, bersama sejumlah pakar Islam di Amerika, berjuang untuk menjelaskan kepada dunia bahwa Islam bukan agama yang menabur kebencian dan bahwa Islam termasuk agama yang sering kali disalahpahami oleh umat non-Islam.

Syeed barangkali merupakan representasi dari “pengusung” model Islam dalam tafsiran Muslim yang hidup di dunia Barat yang tentu saja sulit diterima oleh kebanyakan kalangan tradisional yang berorientasi Timur. Orang-orang Muslim yang hidup di Barat, apalagi dilahirkan dan dibesarkan di sana serta terdidik secara Barat, berhadapan dengan realitas kehidupan yang, dalam beberapa hal, secara substansial berbeda dari Timur. Banyaknya para imigran dari berbagai negara yang datang ke Amerika Serikat, dengan membawa tradisi keagamaan dan budaya berbeda-beda, menjadikan penduduk negara itu harus belajar menghadapi kenyataan pluralitas kehidupan yang sangat beragam. Hal ini

³²Q.S. al-An‘ām: 108.

³³Lihat Q.S. al-Mā‘idah: 43-47.

³⁴Sayyid Muhammad Syeed adalah sekretaris umum ISNA (*Islamic Society of North America*), Indiana, Amerika Serikat.

membawa dampak yang mendalam bagi pemeluk dan pengkaji agama mana pun di sana. Tokoh-tokoh Muslim yang hidup dan memperjuangkan Islam di Barat seperti Fazlur Rahman, Hasan Turabi dan Mahmoud Ayoub, tidak segan-segan memperlihatkan keakrabannya dengan, dan apresiasinya kepada, pemeluk agama lain serta bersikap kritis meski terhadap tradisi keagamaannya sendiri. Rahman tidak hanya mengkritik dengan tajam para Orientalis, tetapi juga kebanyakan sarjana Muslim sendiri yang dinilai telah membuat Islam meleset terlalu jauh dari semangat dasar Alquran.³⁵

Pada akhirnya disadari bahwa pengalaman hidup memberikan dampak psikologis pada setiap individu yang mempengaruhi pandangan dan keyakinan keagamaannya. Agama itu sendiri ternyata tidak terlepas dari sikap dan penghayatan terhadap kehidupan yang dijalani seseorang. Jadi tafsiran atas agama adalah tafsiran manusia dan pengalaman keagamaan yang dihayati seseorang serta konsepsinya tentang agama adalah pencerapan kemanusiaan belaka. Tidak ada yang mutlak dan sakral sehingga tabu untuk dikritisi. Kesadaran manusiawi seperti inilah mungkin yang akan membuat seseorang selalu bersedia membuka dirinya kepada perubahan dan proses pembenahan diri dalam memberi makna yang lebih sempurna bagi kehidupan dan penghayatan keagamaan. Jadi kebencian kaum Muslim terhadap Yahudi, walaupun tampak telah demikian mengakar, tidak berasal dari semangat ajaran Alquran, tetapi lebih disebabkan oleh provokasi politik dan didukung oleh pemahaman yang tidak proporsional terhadap ayat-ayat Alquran.

6. Bias dalam Tafsir

“Bias dalam tafsir,” maksudnya di sini adalah bias dalam memahami ayat-ayat Alquran. Tafsir adalah karya manusia, yang tidak terlepas dari subjektivitas dan prakonsepsi yang selalu ia bawa bersamanya dalam setiap gerak pikir dan nalar tentang apa pun. Adalah absurd, kata Bultmann, mengharapkan seorang *interpreter* (pelaku interpretasi atau tafsir) untuk sama sekali menyingkirkan seluruh subjektivitasnya, lalu memahami teks tanpa ada pemahaman awal dan pertanyaan-pertanyaan yang ditimbulkan olehnya.³⁶ Pencerapan, penafsiran dan kemudian makna-makna yang dilahirkan, selalu bersifat parsial. “Tidak ada interpretasi yang *innocent*,” kata Tracy, “tidak ada pembuat interpretasi yang *innocent*, tidak ada teks yang *innocent*.”³⁷ Setiap tafsir, bersamanya akan menyertai mazhab dan ideologi mufassir. Di dalamnya ada gema yang memperlihatkan kecenderungan pembuat tafsir. Namun ini bukan berarti tidak ada yang dapat diharapkan dari mufassir. Ini justru memperlihatkan kekayaan khazanah pemikiran umat manusia; menyadarkan setiap orang yang mempelajarinya akan bahwa ia tidak sendirian di dunia ini dan bahwa ia perlu saling belajar dengan orang lain. Tafsir adalah ekspresi yang akan memperkenalkan seorang mufassir kepada orang lain, watak, karakteristik pemikiran dan latar belakang kehidupannya. Ekspresi tersebut merupakan pembongkaran berbagai ide dan gagasan dalam dirinya. Semua ini akan memperkaya dan memperluas jaringan pengenalan manusia akan berbagai makna yang tersembunyi dari teks.

³⁵Lihat Kate Zebiri, “Relation Between Muslims and Non-Muslims in the Thought of Western-Educated Muslim Intellectuals,” *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 6, No. 2, 1995, 255-271.

³⁶Rudolf Bultmann, *Essays, Philosophical and Theological*, (London: SCM Press, 1955), 251.

³⁷David Tracy, *Plurality and Ambiguity: Hermeneutics, Religion, Hope*, (San Francisco: Harper and Row, 1987), 79.

Namun demikian, penafsir bukan tanpa daya untuk mencapai objektivitas. Hanya saja objektivitas dalam memberi makna tidaklah sempurna. Sejauh sebuah tafsiran dapat diverifikasi dan dibuktikan fakta-faktanya, maka ia dapat disebut objektif. Maka dalam hal ini, sebagaimana telah dibicarakan, yang dituntut dari seorang mufassir adalah ketulusan dan kerendahan hati, tanpa arogansi dan pretensi bahwa ia telah mencapai kesempurnaan.

Objektivitas yang berangkat dari ketulusan inilah yang dituntut dalam memahami teks Alquran, bukan yang berpijak pada keyakinan absolut akan kepastian kebenaran yang telah dibingkai sebelumnya. Seorang penafsir harus membuka diri – inilah arti objektivitas dalam memahami makna dan nilai. Teks Alquran bukan matematika, sejarah, biologi maupun antropologi. Alquran berulang kali menyebut dirinya sebagai petunjuk bagi manusia. Karena itu pengukuran terhadap tafsir tidak mungkin eksak, tidak mungkin tanpa pertimbangan elastisitas makna. Karena pemahaman manusia bukan hanya berbeda-beda, tetapi juga bertingkat-tingkat, maka setiap langkah naik menuju kesempurnaan akan bertemu dengan langkah selanjutnya, tanpa habis. Jadi tafsir tidak pernah final.

Gambaran di atas dimaksudkan untuk menegaskan lagi bahwa tafsir adalah *human institution*. Betapa pun sebuah tafsiran dianggap keliru, ia tetap pantas mendapat respek. Sebaliknya, sehebat apa pun sebuah tafsiran, tidak tertutup kemungkinan untuk ditinjau kembali dan dikonstruksi ulang. Sekarang tafsir Alquran telah merupakan fakta dan realitas, telah ditulis dan menjadi bagian dari warisan sejarah dan peradaban Islam. Kitab-kitab tafsir telah ditulis dalam berbagai mazhab dan aliran, dan untuk berbagai kepentingan, baik ilmiah maupun propaganda. Terkait dengan studi ini, lalu bagaimana menempatkan mereka semua? Sebagian kaum Muslim telah menjadikannya sebagai pegangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Alquran, sementara sebagian yang lain menjadikannya sebagai objek kajian atau mempelajarinya dengan kritis.

Prakonsepsi bahwa Yahudi adalah bangsa terkutuk, sebagaimana telah dibicarakan di atas, membuat para sarjana Muslim pengkaji Alquran seolah tidak mungkin membangun sebuah konstruksi pemikiran yang positif dalam memahami ayat-ayat tentang Yahudi. Agama Yahudi diyakini sebagai agama yang telah *mansūkh* dan spirit bangsa Yahudi dianggap spirit yang telah terkontaminasi dengan berbagai dosa yang mereka lakukan. Mereka disebut sebagai pembunuh para Nabi, pembangkang terhadap Tuhan dan senantiasa melanggar kitab yang telah diturunkan. Bagaimana mungkin mereka dapat diselamatkan dari kekejian moral yang telah mengkristal dalam watak mereka sejak lebih seribu tahun yang lalu. Dalam anggapan kebanyakan Muslim, mereka memang harus diperangi dan pantas mendapatkan berbagai perlakuan buruk dari bangsa-bangsa di dunia, seperti yang dilakukan Nazi Jerman tahun 1938 yang terkenal dengan peristiwa *the Holocaust*.³⁸ Semua ini tampak dengan jelas sebagai bias kebencian dalam memahami Alquran.

Pandangan seperti di atas, sebagaimana telah ditunjukkan sebelumnya, bukan hanya beredar di kalangan awam. Kaum terpelajar pun ikut mengukuhkan dan menyebarkan paham mengerikan itu. Lebih-lebih lagi, perseteruan politik “Arab-Israel” di Timur Tengah telah menjadikan suasana semakin sulit mencari posisi pijak intelektual yang aman dari kecenderungan emosional dan keberpihakan. Lalu apakah mungkin sebuah

³⁸Peristiwa ini dianggap yang paling fenomenal dalam sejarah kesengsaraan bangsa Yahudi. Ia telah memberikan perubahan yang besar dalam struktur pemikiran dan ideologi masyarakat Yahudi. ... *until the Holocaust every massacre, expulsion, pogrom, or atrocity was interpreted at least partially as divine punishment for sin. The solution, then, consisted of more observance, not less.* Lihat Samuel G. Freedman, *Jew v.s. Jew: The Struggle for the Soul of American Jewry*, (New York: Touchstone, 2000), 277.

tafsir kontemporer tentang ayat-ayat Yahudi lahir tanpa bias? Komitmen keilmuan seorang terpelajar seharusnya memungkinkan hal itu terjadi, meski dalam batasan-batasan yang masih bersifat relatif. Tafsir-tafsir klasik telah ditulis dalam suasana politik dan intelektual relatif terkendali, namun tetap dalam bingkai *self-image* kaum Muslim. Polemik Yahudi-Muslim sering terjadi di abad tengah, namun mereka mendiskusikan topik-topik keagamaan secara mendalam dan relatif sehat, walaupun masing-masing berupaya dengan gencar membela kebenaran agamanya dan menunjukkan sisi-sisi kelemahan pihak lawan. Al-Tabarī (w. 310 H./923 M.), Ibn Hazm (w. 456 H./1064 M.), al-Syahrastānī (w. 548 H./1153 M.) dan al-Samaw'al (Muslim asal Yahudi, w. 1175 M.)³⁹ adalah di antara nama-nama yang telah menjadi rujukan standar setiap Muslim yang ingin berpolemik dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka menyerang keyakinan Yahudi dan Nasrani dengan argumentasi-argumentasi ilmiah dan diskusi yang mendalam. Sementara kebanyakan penulis Muslim kontemporer, sebagaimana telah didiskusikan di atas, sering lebih cenderung mengutip ayat-ayat tentang Yahudi untuk dipahami sebagai penghinaan dan cercaan terhadap mereka.

7. Rekonstruksi: Kesadaran Historis

Sejarah amat penting. *A nation that forgets its past has no future*⁴⁰ (bangsa yang lupa sejarah tidak punya masa depan. Sejarah mengingatkan manusia akan kekayaan khazanah peradaban yang luar biasa. Sejarah juga menyadarkan manusia akan keragaman warna hidup yang mereka jalani dari waktu ke waktu, perubahan-perubahan yang mereka alami dan diversitas lingkungan sosial yang telah terbentuk sepanjang lintasan waktu yang pernah mereka kenal. Sejarah adalah masa lalu yang tidak mungkin lagi diubah, tetapi ia dapat menjadi pelajaran berharga bagi manusia yang menyadarinya. Sejarah adalah Mahaguru, dan waktu adalah Universitasnya. Tidak ada orang yang dapat melawan waktu; dan tidak ada orang yang mengabaikan sejarah melainkan ia juga akan diabaikan. Karena itu sejarah amat penting untuk membangun kesadaran bahwa manusia hidup dengan cara yang sangat beragam dan mereka tidak pernah berhenti berubah. Kesadaran historis inilah yang mengawali konsep keragaman dan kesadaran global.

Kesadaran historis ditekankan karena *history* berperan amat penting dalam menampilkan wajah peradaban dan agama manusia yang sangat variatif. Orang yang mengenal sejarah akan mengenal dengan baik posisi dirinya di tengah-tengah perubahan dan ia akan sadar bahwa ternyata waktu telah menghapus banyak hal, menimbulkan banyak hal dan mengubah arah kehidupan. Sebagai contoh, kita dapat belajar dari kenyataan, bahwa banyak tokoh atau pemikir (Muhammad Abduh, misalnya) yang dibenci, dicela dan dimusuhi pada suatu zaman, kemudian namanya menjadi harum dan pikiran-pikirannya dikagumi di zaman yang lain. Fakta ini kiranya menjadikan kita bersikap hati-hati ketika berhadapan dengan pikiran-pikiran para pemikir yang melampaui zamannya. Mereka seharusnya diberikan apresiasi, bukan malah dituduh dengan tuduhan-tuduhan yang tidak layak serta dimusuhi.

³⁹Mengenai diskusi tentang karya-karya Muslim mengenai Yahudi, lihat Camilla Adang, *Muslim Writers on Judaism and the Hebrew Bible from Ibn Rabban to Ibn Hazm*, (Leiden: E. J. Brill, 1996).

⁴⁰ Dominique Enright, ed., *The Wicked Wit of Winston Churchill* (London: Michael O'Mara Books Limited, 2001), 146.

Orang yang membaca sejarah Islam dengan baik, akan mampu melihat dirinya beserta segala keyakinan, paham dan lingkungan sosial yang ikut bersamanya sebagai bagian dari kekayaan peradaban Islam yang sangat luas, beragam dan tidak satu warna. Sejarah adalah sebuah kesaksian betapa manusia telah menempuh jalan yang sangat banyak untuk mencapai tujuan yang sama yaitu kebaikan dan kesejahteraan; sejarah juga menjadi saksi betapa banyak manusia atau generasi yang menyesal karena kebodohnya. Alquran sangat kaya dengan literatur Sejarah, karena Alquran menginginkan umatnya belajar dari masa lalu, belajar dari umat lain di masa silam dan belajar untuk merekonstruksi kehidupan dan peradaban mereka untuk menjadi lebih baik.

8. Rekonstruksi: Kesadaran akan Keragaman

Sudah lama muncul sebuah istilah yang dianggap tidak begitu tepat untuk menggambarkan kesadaran baru dalam kajian keagamaan yaitu: pluralisme. Namun katakanlah istilah ini kita pakai sebagai sebuah petunjuk ke arah baru kajian keagamaan, bukan tanpa cacat. Pluralisme adalah sebuah paham yang menegaskan satu fakta kemanusiaan, yaitu keragaman dan kemajemukan. Pluralisme meniscayakan sikap lapang dada dan pengakuan yang tulus akan segala perbedaan kemanusiaan sebagai fakta yang harus dipelihara dan tidak perlu diubah. Dalam pluralisme, keragaman dan perbedaan itu diakui dan tidak untuk dileburkan supaya menjadi satu, mono atau tunggal.

Pluralisme menolak segala bentuk absolutisme, pembenaran terhadap diri sendiri dan penafian terhadap orang lain. Pluralisme melampaui segala penghalang kemajemukan, sebab pluralisme berangkat dari pengakuan akan keterbatasan segenap pencerapan, penafsiran dan penggapaian manusia. Manusia tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri dari subjektivitas, emosi, kepentingan, keterbatasan nalar, keterbatasan perspektif dan daya cakup. Karena itu pluralisme merupakan ketulusan menerima keyakinan, paham, pandangan dan tafsiran orang lain tidak pada tingkat inferior. Semua keyakinan keagamaan, misalnya, adalah setaraf dalam sisi kemanusiaannya, meskipun tidak sama – setaraf dalam pengertian tidak ada yang superior dan tidak ada yang inferior. Pluralisme tidak berarti memandang semua agama sama, seperti dipersepsikan kebanyakan orang; pluralisme adalah kesadaran yang menghindarkan seseorang dari sikap gegabah menjustifikasi orang lain sebagai keliru, sesat, bodoh atau apa pun yang bersifat merendahkan. Seorang pluralis adalah orang yang selalu membuka diri kepada kebenaran (atau kebenaran baru, tetapi bukan “kebenaran baru” seperti disebutkan Pak Dahlan Iskan) dan tidak berhenti belajar.

Karena itu, pluralisme, atau katakanlah kesadaran akan pluralitas kemanusiaan dan keyakinan, mensyaratkan relativisme: kebenaran, sejauh menyangkut penalaran manusia, tidak ada yang absolut. “Kebenaran” selalu terkait dengan berbagai konteks dan kebutuhan kesejahteraan umat manusia. Relativisme soal kebenaran tidak berarti relativisme yang tidak terkendali, sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas dan tidak ada yang dapat disepakati. Relativisme di sini memberi makna bahwa kebenaran (dalam konteks manusia) selalu dapat berkembang dan dapat dikoreksi; kebenaran selalu terbuka dan berproses menuju tingkat yang lebih tinggi.

Dengan pandangan seperti itu, pluralisme membuka ruang yang longgar untuk dialog dan persaudaraan kemanusiaan. Pluralisme bukan sekedar toleransi dalam pengertian membiarkan setiap orang bebas dengan keyakinannya “asal tidak ribut-ribut”, tetapi lebih jauh dari itu, pluralisme menghendaki seseorang menghargai dan bahkan tidak pernah segan belajar dari orang lain atau dari umat lain. Oleh sebab itu, pluralisme kadang-kadang amat menyakitkan bagi sebagian orang, ketika ia bersikap fanatik dan arogan.

9. Paradigma Studi Agama

Sejarah agama penuh dengan berbagai perdebatan, konflik dan permusuhan. Sering kali sebuah agama bukan hanya memusuhi dan membenci agama lain, tetapi juga memiliki konflik di dalam dirinya sendiri. Pertentangan dan bahkan perang di antara kelompok-kelompok dalam satu agama bukanlah cerita yang mengejutkan. Sejarah umat Yahudi, Kristen dan Islam penuh dengan lumuran darah saudaranya sendiri. Umat Kristen di Eropa sebelum zaman pencerahan saling berperang di antara mazhab-mazhab yang berbeda. Dalam Islam, tidak lama (hanya dalam hitungan tahun) setelah Nabi Muhammad wafat, umatnya saling membunuh karena persoalan kepemimpinan.

Lebih jauh lagi, dalam agama-agama telah muncul pula apa yang disebut oleh orang-orang Kristen dengan Inkuisisi, yaitu pengadilan agama terhadap kaum bid'ah dan sesat. Ketika dalam sebuah agama muncul otoritas tertentu dalam memberi makna atas teks ajaran agama, maka segala tafsiran yang berbeda akan dituduh sesat dan bahkan kafir serta dianggap halal darahnya. Banyak ilmuwan telah dibunuh karena hal tersebut. Mereka digantung atau dipancung, hanya karena mengeluarkan opini berbeda dalam memberikan tafsiran terhadap masalah tertentu yang terkait dengan agama atau apa yang mereka yakini sebagai bagian dari agama.

“Muak” terhadap konflik dan permusuhan yang bukan hanya menyedihkan tetapi juga mengerikan itulah yang telah melahirkan gagasan dari sejumlah para pemikir untuk mewacanakan hidup damai tanpa permusuhan atas dasar perbedaan agama dan mazhab. Dalam masyarakat Kristen Eropa, perkembangan ini terjadi secara sistematis, sehingga telah melahirkan tokoh-tokoh, pemikir atau filosof yang melakukan kritik terhadap agama. Mereka adalah para pendeta atau agamawan yang kemudian melakukan kritik keras terhadap keyakinan mereka sendiri. Perkembangan tersebut menjadi semakin jelas dalam wacana-wacana berikutnya di abad 19 dan 20 ketika John Hick berbicara mengenai berbagai model pluralisme agama. Hick pernah mempertanyakan: bukankah lebih dari 90 % penganut agama menganut agama yang diwariskan orangtua atau masyarakatnya? Lalu bagaimana kita dapat mengklaim kebenaran absolut dari agama tertentu yang kita anut? Berangkat dari kenyataan tersebut Hick mencoba memformulasikan paradigma baru dalam memahami agama. Pandangan Kristen yang percaya keselamatan hanya ada melalui Kristus atau ajaran Gereja dikritiknya dengan tajam. Akhirnya, di abad 21, dialog antar agama terutama antara Kristen dan Islam dalam bentuk yang lebih sehat dan terbuka menjadi semakin mendapat penguatan.

10. Paradigma Teologi

Teologi adalah interpretasi atas keyakinan keagamaan. Teologi berarti pemaknaan terhadap Tuhan atas dasar pemahaman dan pengetahuan manusia. Teologi merupakan interpretasi manusia. Akan tetapi, penggagas-penggagas teologi begitu berani, dan bahkan dengan sikap arogan, mengklaim kebenaran dirinya dan menolak setiap pemahaman yang berbeda sebagai bidah, sesat dan bahkan kufur. Teologi inilah yang telah memainkan peran penting pembentukan sikap keberagamaan kebanyakan umat manusia. Teologilah yang telah menentukan bagaimana kita bersikap terhadap orang lain. Teologi pula yang telah “memasukkan orang ke surga dan ke neraka.”

Karena itu seharusnya teologi perlu dicermati kembali dengan baik dan direkonstruksi untuk mewadahi kebenaran yang lebih tercerahkan. Teologi perlu dikaji kembali dengan melihat konteks di mana ia tumbuh dan dirujuk kembali secara lebih proporsional kepada teks ajaran agama yang asli. Dalam Islam, teologi telah menjadi

sumber perpecahan yang amat dahsyat dan bahkan perang yang mengerikan. Perdebatan teologis bukan hanya menciptakan permusuhan dengan non Muslim, tetapi juga sesama Muslim – tidak berbeda dengan apa yang dialami masyarakat Kristen di seluruh dunia. Namun sekarang, dengan kesadaran baru, masyarakat agama akan melihat teologi dengan pandangan yang berbeda. Kesadaran baru inilah yang harus terus menerus diwacanakan dan diperkaya agar menjadi semakin solid dalam melahirkan teologi yang lebih manusiawi dan bersaudara.

11. Paradigma Baru Tafsir dan Studi Islam

Pada kesempatan ini, atau pada bagian akhir ini, saya ingin mengulang kembali beberapa statemen yang pernah saya sampaikan dalam beberapa pertemuan dan juga saya tulis dalam makalah yang lain, yaitu terkait dengan perjalanan sejarah manusia melahirkan paradigma-paradigma. Thomas Kuhn adalah di antara para pemikir yang banyak berbicara mengenai paradigma. Kuhn mengatakan bahwa dalam perkembangan ilmu pengetahuan telah terjadi banyak perubahan paradigma, dan perubahan paradigma tersebut akan menandai model berpikir baru dalam suatu masyarakat. Perubahan paradigma akan dirasakan amat berat oleh para pejuangnya sebab ia akan berhadapan dengan berbagai tantangan. Pluralisme adalah bagian dari perubahan paradigma tersebut, sekurang-kurangnya, untuk masyarakat kita sekarang ini. Dalam kajian keagamaan, perubahan paradigma ini sangat terasa pada penekanan penafsiran ajaran agama yang tidak lagi dianggap absolut. Penafsiran adalah *human institution*, karena itu ia relatif. Model pembacaan dan pemaknaan terhadap kitab suci selama ini digugat untuk digantikan dengan yang baru, maka sebagian agamawan akan merasa dihina.

Dalam, katakanlah, paradigma baru ini, pembacaan terhadap kitab suci dilakukan dengan cara bergerak melampaui *the “innocent” manner* (cara di mana kita merasa bersalah jika mengubah sebuah pandangan yang sudah kita Yakini) dan melangkah ke model baru: *the “no innocent” manner* (tidak perlu merasa bersalah ketika menemukan sebuah pandangan baru lalu meyakinkannya dan meninggalkan keyakinan lama yang ternyata keliru). Pembacaan model yang kedua inilah, seperti dikatakan González, yang akan menjadikan seseorang mampu melihat kesalahan dan kegagalan dirinya.⁴¹ Banyak orang kadang-kadang terlalu takut ketika menemukan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang telah diketahui atau diyakininya selama ini, sehingga membuang pengetahuan berharga dan lebih memilih diam demi mempertahankan sebuah keyakinan yang rapuh.

Pembacaan yang *innocent* melihat segala sesuatu yang dibaca sebagai kebenaran, dan menyingkirkan segala nalar kritis terutama sekali yang dapat menyalahkan diri pembaca sendiri. Teks-teks yang dibaca tidak dipertentangkan antara yang satu dengan yang lain, tetapi dilakukan dengan cara yang selektif, sehingga bagian-bagian yang tidak “menguntungkan” ditinggalkan atau ditafsirkan sesuai dengan yang diinginkan. Sebaliknya pembacaan yang *noninnocent* meniscayakan kesediaan untuk menerima diri sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan dan kegagalan sehingga merasa perlu selalu membuka diri untuk dikritik dan dikoreksi. Pembacaan seperti ini akan membuka ruang dialog yang lebih sehat dan luas serta memungkinkan si pembaca bersikap berani memasuki wilayah-wilayah mana pun dari potensi kemanusiaannya.

Pembacaan Alquran dengan cara *noninnocent* akan memudahkan proses kerja nalar dengan tafsiran yang bertumpu pada paradigma baru, karena ia selalu menyisakan ruang

⁴¹Justo L. González, *Mañana: Christian Theology from a Hispanic Perspective* (Nashville: TN: Abbingdon Press, 1990), 78-79.

untuk kritik dan koreksi meskipun berasal dari wilayah yang asing. *Noninnocent* menjadikan seseorang sadar, rendah hati, tidak arogan dan selalu respek terhadap sesama. “Saya” ataupun “kita” bukanlah satu-satunya pemilik kebenaran dan “kita” seharusnya *welcome* meski terhadap mereka yang punya pandangan berbeda atau berseberangan. Hal ini bisa terlihat dari apa yang disebut sebagian pemikir keagamaan kontemporer dengan prinsip-prinsip hermeneutika (walaupun ini bukanlah istilah yang disukai di sebagian kalangan Muslim), sebagaimana dikemukakan oleh Douglas Jacobsen dalam artikelnya *Multicultural Evangelical Hermeneutics and Ecumenical Dialogue*. Hermeneutika inilah yang menjadi landasan penafsiran kitab suci bagi wacana pemikiran keagamaan kontemporer dalam membangun kesadaran global, seperti disebutkan di atas. Menurut Jacobsen⁴² ada beberapa prinsip yang membantu seseorang bernegosiasi dengan diversitas hermeneutika di sekitar dirinya, di antara lain: Seseorang harus menyadari bahwa ia tidak berangkat dari awal. *We all “start in the middle.”* Banyak orang mengatakan bahwa menafsirkan kitab suci haruslah dengan sikap yang netral. Dalam tradisi Islam sudah dikenal luas bahwa di antara syarat seorang mufassir adalah tidak fanatik kepada suatu mazhab atau aliran. Seorang mufassir harus dapat memposisikan dirinya sebagai seorang peneliti yang *independent*, tidak memihak dan jujur secara akademik. Ini sepertinya telah menjadi mitos yang menyenangkan untuk didengar dan mungkin orang mengira amat mudah melakukannya. Namun, sesungguhnya manusia tidak terlepas dari dunia dalam dirinya. Pada saat membaca sebuah teks, seseorang acap kali membacanya dengan paradigma yang telah terbentuk dalam dirinya; seseorang adakala membuat teks itu masuk akal atau menjadikannya sebagai *nonsense*, sesuai dengan keyakinannya tentang kebenaran. Pada saat memahami sebuah teks, orang lalu cenderung memahaminya sejalan dengan warisan tradisi dan budaya yang dimilikinya: prasuposisi, predisposisi dan prapemahaman selalu mempengaruhi cara pikir dan kecenderungan nalar dirinya. Jadi dengan menyadari hal ini, orang dapat lebih berhati-hati dalam memposisikan diri berhadapan dengan teks. Sikap seperti ini tidak mesti mengubah pandangan seseorang mengenai otoritas teks, tetapi dapat mengubah cara seseorang menemukan makna yang diungkapkan oleh teks.

Selanjutnya berdialog dengan orang-orang yang tidak sepaham. Adalah awal dari kesalahan ketika orang menganggap dirinya tidak bersalah. Adalah pemilik pikiran yang sempit orang yang menganggap dirinya berpikiran sangat luas. Dunia dan pengetahuan tidak ada batas. Manusia tidak akan mampu melihat segala sesuatu sekaligus; manusia penuh dengan keterbatasan. Ketika orang melihat ke satu arah, pandangannya tertutup untuk arah yang lain. Orientasi menghalangi seseorang untuk menggapai segalanya. Inilah yang oleh Mikhail Bakhtin (w. 1975), seorang filosof Bahasa dan teoritikus sastra Rusia, disebut dengan *law of placement*.⁴³ Ruang dan waktu menghalangi manusia menguasai segalanya. Karena itu setiap orang membutuhkan orang lain yang bahkan berbeda orientasi dan pandangan darinya; karena itu, juga sangat penting bagi seseorang untuk mengakui bahwa hanya karena ia tidak dapat melihat sesuatu yang orang lain dapat melihatnya, tidak berarti sesuatu itu tidak eksis. Dengan berdialog dengan “orang lain,” seseorang akan mendapatkan *a new “surplus of seeing.”*⁴⁴ Dialog tidak mesti membawa seseorang kepada sebuah kesimpulan yang harus diambil, tetapi dialog dapat memperkaya dunia setiap orang yang terlibat di dalamnya.

⁴²Douglas Jacobsen, “Multicultural Evangelical Hermeneutics and Ecumenical Dialogue”, *Journal of Ecumenical Studies*, Vol. 37, No. 2, Spring 2000, 133-137.

⁴³ Michael Holquist, *Dialogism: Bakhtin and His World*, (London and New York: Routledge, 1990), 21.

⁴⁴*Ibid.*, 36.

Hal lain yang harus diperhatikan adalah apa yang disebut dengan pergantian hermeneutik, antara diam dan berjuang. *Hermeneutical struggle* tentu saja tidak akan berujung ketika ia terus menerus didialogkan. Poin kedua di atas membawa seseorang pada perputaran dialog yang tidak berkesudahan. Ini akan membingungkan. *It is thus writ in heaven that any critic who has not given up will remain to some degree confused.*⁴⁵ Tidak akan ada manusia yang dapat menyelesaikan dialog ini dengan tuntas. Lalu mengapa berdialog? Karena manusia telah memulainya; mereka sedang berada di tengah jalan. Jadi pertanyaannya bukan mengapa berdialog, tetapi bagaimana seseorang harus menyikapinya⁴⁶ Dalam hal memahami teks kitab suci, seseorang memang harus berjuang untuk mendapatkan pemahaman yang benar, tetapi tidak berarti bahwa ketika dialog tidak berhenti maka kebenaran juga tidak pernah diterapkan dalam kehidupan. Adanya dialog yang terus menerus bukan berarti kebenaran itu tidak ada. Tetapi itu menunjukkan bahwa kebenaran mempunyai lapisan dan tingkt-tingkat. Atau orang perlu “beristirahat” sejenak untuk mengamalkan “kebenaran” yang telah dicapainya, untuk kemudian bergumul kembali dengan pemahaman dan makna-makna kehidupan yang tiada habisnya. Inilah barangkali makna *taqarrub* dalam tradisi Islam: bahwa kebenaran hanya dapat didekati, tidak dapat ditangkap hakikatnya.

12. Penutup

Diskusi di atas hanya sebuah ikhtiar merambah jalan yang mungkin dapat ditempuh atas dasar sebuah kesadaran baru dalam upaya memahami kitab suci dan ajaran agama. Apa yang kita sebut dengan paradigma baru, hermeneutika, tafsir, atau apa pun namanya, adalah sebuah pendekatan dalam melakukan pembacaan terhadap kitab suci yang dapat merespons wacana keragaman iman umat manusia dan dapat memberikan nuansa baru untuk menghasilkan pemahaman lebih baik dalam konteks diversitasnya kehidupan manusia, khususnya umat beragama, di zaman ini dan juga di masa akan datang.

Kesadaran baru tersebut tidak lain adalah kesadaran akan kekayaan tradisi keagamaan yang dibangun umat manusia sepanjang sejarah; kesadaran akan bahwasanya agama memang bukan sebuah pemaksaan, namun ia telah terlahir dalam keragaman, dan ia adalah konsekuensi dari fakta kehidupan yang tidak mungkin dilawan. Maka, kalau mau kita sebut sebagai pluralisme, bisa jadi ia hanyalah istilah lain untuk kemanusiaan, persaudaraan dan persahabatan; kesadaran baru itu menghendaki agar manusia semata-mata menjadi manusia bukan menjadi Tuhan. Orang-orang yang tulus dan rendah hati itu selalu belajar dan mencari kebenaran; mereka percaya hanya Tuhan yang Maha Benar.

Wallahu a'lam,

BIBLIOGRAFI

⁴⁵Wayne C. Booth, *Critical Understanding: The Power and Limits of Pluralism*, (Chicago: University of Chicago Press, 1979), 340.

⁴⁶Douglas Jacobsen, “Multicultural,” 135.

- Adang, Camilla. *Muslim Writers on Judaism and the Hebrew Bible from Ibn Rabban to Ibn Hazm*, Leiden: E. J. Brill, 1996.
- Al-Riyād*, 10 Maret 2001.
- Anas ‘Abd al-Rahmān. *Sirā ‘unā ma ‘a al-Yahūd fī Zilāl al-Qur’ān*, Kuwait: Maktabah Dār al-Bayān, 1989.
- Armstrong, Karen. *Muhammad: A Western Attempt to Understand Islam*, London: Victor Gollancz, 1991.
- Booth, Wayne C. *Critical Understanding: The Power and Limits of Pluralism*, Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Bultmann, Rudolf. *Essays, Philosophical and Theological*, London: SCM Press, 1955.
- Būtī Muhammad Sa‘īd Ramadān, Al-. *Fiqh al-Sīrah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), 228.
- Enright, Dominique (ed.). *The Wicked Wit of Winston Churchill*, London: Michael O’Mara Books Limited, 2001.
- Freedman, Samuel G. *Jew v.s. Jew: The Struggle for the Soul of American Jewry*, New York: Touchstone, 2000.
- Ghazzālī, Muhammad, Al-. *A Thematic Commentary on the Qur’an*, trans. Ashur A. Shamis, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2001), 6 ff.
- González, Justo L. *Mañana: Christian Theology from a Hispanic Perspective*, Nashville: TN: Abbingdon Press, 1990.
- Holquist, Michael. *Dialogism: Bakhtin and His World*, London and New York: Routledge, 1990.
- Husein Haykal. *The Life of Muhammad*, trans. Isma‘īl Rājī al-Fārūqī, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1993.
- Ibn ‘Alī, Syihāb al-Dīn Ahmad. *al-‘Ujāb*, Vol. 2.
- Jacobsen, Douglas. “Multicultural Evangelical Hermeneutics and Ecumenical Dialogue”, *Journal of Ecumenical Studies*, Vol. 37, No. 2, Spring 2000.
- Kamal Ahmad Own. “The Jews are the Enemies of Human Life as is Evident from Their Holy Book,” dalam D.F. Green (ed.), *Arab Theologians on Jews and Israel*, Genève, 1974.
- MEMRI (*The Middle East Media Research Institute*), Special Dispatch Series, No. 354, March 13, 2002 Internet Version, <www.memri.org>.

- Muhammad Azzah Darwaza, "The Attitude of the Jews Towards Islam, Muslims and the Prophet of Islam-P.B.U.H. at the Time of His Honourable Prophethood," dalam D.F. Green (ed.), *Arab Theologians on Jews and Israel*, ed Genève, 1974.
- Nurcholish Madjid, "Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan," *Jauhar*, Vol. I, No. 1, Desember 2000.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Reme Ahmad. "Mahathir tells Muslims to use brains to fight Jews," *The Straits Times*, Oct. 19, 2003.
- Republika Online*, 16 Oktober 2003: <www.republika.co.id/berita/online/2003/10/16/143265.shtm>.
- Smith, Wilfred Cantwell. "Comparative Religion: Whither—and Why?", dalam Mircea Eliade and Joseph M. Kitagawa (ed.), *The History of Religions: Essays in Methodology*, Chicago: The University of Chicago Press, 1959.
- Tabarī, al. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1405 H.), Vol. 1, 495.
- Tracy, David. *Plurality and Ambiguity: Hermeneutics, Religion, Hope*, San Francisco: Harper and Row, 1987.
- Wāhidī, Abū al-Hasan 'Alī, Al-. *Asbāb al-Nuzūl*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994/1414), 110.K. Ali, *A Study of Islamic History*, (Delhi: Idarah-i Adabiyat-i Delli, 1980), 59.
- "What they say about Mahathir's remarks on Jews," *The Straits Times*, Oct. 19, 2003.
- Zarqānī, Al-, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm Alquran*, Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- Zebiri, Kate. "Relation Between Muslims and Non-Muslims in the Thought of Western-Educated Muslim Intellectuals," *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 6, No. 2, 1995.